

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan tempat dimana siswa melakukan proses pendidikan sebagai institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologi yang beraneka ragam. Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Latipun, 2001:28).

Persoalan yang dihadapi siswa di sekolah saat ini sangat beraneka ragam karena siswa memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologi yang berbeda-beda. Masalah-masalah tersebut diantaranya merupakan permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal ini konselor atau yang sering disebut guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas dalam pemberian layanan konseling yang bertujuan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang harus dilewati siswa secara optimal.

Menurut Walgito (1982:13) konseling merupakan salah satu teknik bimbingan karena itu pengertian bimbingan akan lebih luas dari pengertian konseling. Konseling memang merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bimbingan merupakan konseling. Konseling prinsipnya dijalankan secara individual, "*face to face*" antara konseli dan konselor, walaupun dalam perkembangannya, kemudian adanya "*group counseling*". Sedangkan

bimbingan lebih secara kelompok, sekalipun juga dapat diberikan secara individual. Konseling yang efektif merupakan konseling yang mampu memberikan perubahan-perubahan yang positive kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli tersebut.

Latipun (2001:230) menyatakan suatu konseling dikatakan efektif jika terjadi perubahan-perubahan pada konseli sebagaimana yang diharapkan. Minat konseli untuk melakukan konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Minat yang dimiliki merupakan ketertarikan dalam mengikuti proses konseling yang sangat penting untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli.

Menurut Prayitno (2017: 25) dalam konseling terdapat konseli yang memiliki kondisi bervariasi, seperti: pertama, ada konseli yang sangat antusias dan dengan penuh motivasi tinggi mengikuti proses konseling yang sedang berlangsung. Sebaliknya, kedua, dimungkinkan adanya konseli yang secara fisik berada bersama konselor dalam proses konseling, namun tanpa semangat, tanpa motivasi untuk melibatkan diri, atau bahkan ingin melepas diri dari proses yang ada itu.

Konseli yang memiliki minat mengikuti proses layanan konseling seharusnya memiliki kesukarelaan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Menurut Prayitno (1994: 116) proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau konseli, maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya,

serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

Dalam konseling salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan konseling adalah keterampilan komunikasi konselor, karena konselor mampu memberi layanan konseling dan mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Menurut Effendy (1984:14) proses komunikasi hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Dalam Kusmaryani (2014:1) keterampilan konselor dalam melakukan konseling yaitu mampu mengkomunikasikan tingkah laku nonverbal secara efektif terkait dengan kontak mata, sikap tubuh, gerak tubuh (*gesture*) tingkah laku verbal dan lingkungan yang nyaman. Keterampilan komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimiliki konselor sangat penting untuk melakukan konseling dan membantu konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Keterampilan komunikasi yang dimiliki konselor juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Konselor yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka tidak akan menghasilkan konseling yang baik, akan

berbeda bila konselor memiliki keterampilan komunikasi yang baik tidak akan menghasilkan konseling yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan konselor pada bulan April 2019 yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Wungu menunjukkan keterampilan komunikasi konselor untuk melakukan proses konseling sangat penting dalam keberhasilan konseling. Konseli yang datang kepada konselor untuk melakukan proses konseling karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri. Konseli yang datang untuk melakukan konseling mengatakan bahwa konselor yang kurang menguasai keterampilan komunikasi akan membuat proses konseling tidak berhasil karena konselor sulit untuk menerima dan menyampaikan pesan antara konseli dan konselor.

Berdasarkan fakta dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk lebih mendalam atau mencoba mengkaji sebuah penelitian dengan judul Keberhasilan Konseling Ditinjau dari Minat Siswa Mengikuti Proses Konseling dan Keterampilan Komunikasi Verbal Konselor.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini perlu adanya identifikasi masalah agar pembahasan yang dilakukan dapat mencapai sasaran penelitian. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling (Latipun 2001:231):

1. Faktor yang berhubungan dengan masalah konseli:
  - a. Jenis kesakitan, gangguan, atau masalah.
  - b. Berat ringan suatu kesakitan, gangguan, atau masalah.
  - c. Terapi sebelumnya

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik konseli:
  - a. Usia
  - b. Jenis kelamin
  - c. Tingkat pendidikan
  - d. Intelegensi
  - e. Status sosial ekonomi
  - f. Sosial budaya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli:
  - a. Motivasi konseli
  - b. Harapan terhadap proses konseling
  - c. Kekuatan ego dan kepribadian konseli
4. Faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir:
  - a. Keluarga
  - b. Kehidupan Sosial
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling
  - a. Kemampuan konselor
  - b. Hubungan konselor dan konseli
  - c. Jenis terapi yang digunakan.

Hartono (2012:234) mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada keberhasilan konseling adalah:

1. Motivasi dan minat konseli.

Motivasi dan minat konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling.

## 2. Harapan

Konseli yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa konseling yang diikuti dapat menyelesaikan masalahnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan konseli yang tidak memiliki harapan.

## 3. Kekuatan ego dan kepribadian.

Karena konseling tidak dapat memaksakan suatu keputusan, maka kemampuan konseli (*ego strength*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling

### **C. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan konseling sehingga penulis membuat batasan terkait masalah yang berhubungan dengan minat siswa mengikuti proses konseling yang ditandai dengan siswa memiliki rasa suka, merasa senang dengan aktivitas, siswa berpartisipasi dalam aktivitas dan aktivitas tersebut mempunyai arti penting bagi individu, dan keterampilan komunikasi konselor yang ditandai adanya kemampuan konselor untuk menggunakan intonasi suara, humor, menyampaikan secara singkat dan jelas, dan *timing* yang tepat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dirumuskan oleh penulis, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah minat siswa mengikuti proses konseling berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling?

2. Apakah keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling?

#### **E. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
  - a. Keberhasilan merupakan hasil dari suatu usaha kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan secara individual maupun kelompok (Djamarah dan Zain, 2010: 105)
  - b. Konseling merupakan proses untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari perilaku tidak adaptif, dan belajar pemahaman yang lebih luas tentang dirinya (Latipun, 2001: 5)
  - c. Konseli adalah orang yang membutuhkan nasihat (arahan) (Poerwadarminto, 2006:701)
  - d. Konselor yaitu seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (Winkel, 2004:167)
  - e. Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2002:180)

f. Komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain (Supratiknya, 1995.30)

## 2. Secara Operasional

- a. Keberhasilan konseling adalah tercapainya tujuan konseling dalam membantu konseli menghadapi permasalahannya, yang ditandai adanya kemampuan siswa memahami dirinya dengan baik, memahami lingkungan sekitar beserta potensi-potensinya, memanfaatkan dan mengembangkan potensi dan melaksanakan tindakan-tindakan perubahan perilaku secara konkret.
- b. Minat siswa mengikuti proses konseling adalah rasa ketertarikan konseli untuk mengikuti layanan konseling tanpa paksaan (menyadari pentingnya proses konseling untuk mengatasi masalahnya), yang ditandai dengan siswa memiliki rasa suka, merasa senang dengan aktivitas, siswa berpartisipasi dalam aktivitas dan aktivitas tersebut mempunyai arti penting bagi individu.
- c. Keterampilan komunikasi verbal konselor merupakan kemampuan konselor untuk mengirim dan menerima informasi yang ditandai adanya kemampuan konselor untuk menggunakan *vocabulary*, *rasing*, intonasi suara, humor, menyampaikan secara singkat dan jelas, dan *timing* yang tepat.



## **F. Alasan Pemilihan Judul.**

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif
  - a. Minat siswa yang rendah mengikuti proses layanan konseling diduga sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan konseling.
  - b. Keterampilan komunikasi verbal konselor dalam proses konseling merupakan faktor penentu keberhasilan konseling.
2. Alasan Subjektif
  - a. Penulis tertarik membahas masalah ini karena sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengangkat permasalahan ini,
  - b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni yaitu Bimbingan dan Konseling.

## **G. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Pembahasan
  - a. Tujuan Primer
    - 1) Untuk menganalisis pengaruh minat siswa mengikuti proses konseling terhadap keberhasilan konseling.
    - 2) Untuk menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi verbal konselor terhadap keberhasilan konseling.

3) Untuk menganalisis pengaruh minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi konselor terhadap keberhasilan konseling

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh minat siswa mengikuti proses konseling dan keterampilan komunikasi verbal konselor terhadap keberhasilan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

## **H. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Konselor

Menjadi masukan bagi konselor dalam upaya meningkatkan minat siswa mengikuti layanan konseling dan keterampilan komunikasi verbal untuk mencapai keberhasilan konseling.

b. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi sarana belajar dan dijadikan sebagai informasi atau pengetahuan.
- 2) Sebagai masukan bagi peneliti dalam melihat realitas terkait efektivitas pelaksanaan proses layanan konseling. .

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk semakin memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan konseling menjadi lebih efektif dan efisien di sekolah.